

---

## Model Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan

Margiyono Suyitno  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen

---

### ARTICLE INFO

**Article history:**

DOI:

[10.30595/pssh.v4i.302](https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.302)

Submitted:

July 28, 2021

Accepted:

November 11, 2021

Published:

May 30, 2022

---

**Keywords:**

Model, Manajemen Kurikulum, Pendidikan, Nilai-Nilai Keagamaan

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan model manajemen kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan di SDIT Nur Hidayah Surakarta dan SDIP Al Madinah Sukoharjo yang meliputi: model perencanaan, implementasi dan model evaluasi kurikulum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan studi multisitus. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Teknik analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis data tunggal dan analisis data lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep perencanaan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dikembangkan konsep ISNaCRVa (Integration system nasional curriculum and religious value). Pendekatan integrasi dengan tahapan; (a) membentuk tim pengembang kurikulum, (b) analisis kurikulum nasional dan nilai-nilai keagamaan, (c) integrasi organisasi nilai-nilai keagamaan dalam topik-topik materi kurikulum nasional, (d) menentukan struktur dan muatan kurikulum berbasis karakter (life skill); (e) mengembangkan disain rencana program pembelajaran tematik integrative dalam silabus dan RPP, (f) review/peninjauan kurikulum dan revisi (g) Membuat standar penilaian dan pelaporan. (2) Implementasi kurikulum menerapkan model Fidelity, mutual adaptivedan Enachment, dengan menerapkan (pembelajaran tematik integrative berbasis multidisiplin dan transdisipliner dengan menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai hudan. dengan strategi; a) menerapkan fullday school, b) guru berbasis keagamaan, c) pembelajaran agama mempunyai waktu yang banyak, d) pembelajaran di dalam kelas dandi luar kelas, e) team work yang baik dan profesional, f) adanya pembinaan, pelatihan, dan workshop, serta daurah-daurah, g) koordinasi yang baik, h) melibatkan orang tua dalam pembelajaran, i) menerapkan MBS, j) memaksimalkan fungsi komite sekolah, k) adanya jalinan kebersamaan/kekeluargaan, l) memanfaatkan media sosial, m) sarana dan prasarana berbasis nilai keagamaan, dan n) suasana kondusif, (3) Model evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan adalah model CIPOO (Contex, Input, Proces, Out-put and Out-comes).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



---

**Corresponding Author:****Margiyono Suyitno**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen

Email: [suyitno1974@gmail.com](mailto:suyitno1974@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Prestasi/keunggulan sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel. Variabel tersebut ada yang tampak (dapat diukur dan dikuantifikasi dengan nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) dan kondisi fisik sekolah) dan dimensi *soft* (tidak tampak). Dimensi ini meliputi; nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), dan norma-norma yang justru lebih berpengaruh terhadap individu maupun anggota masyarakat sebagai hasil pendidikan (Hartiningsih, 2008).

Banyak orang dari berbagai latar belakang agama mengharapkan anak-anak mereka untuk memperoleh pengetahuan modern yang terbaik namun tetap terbuka untuk budaya dan keyakinan (agama) mereka. Keinginan ganda ini menimbulkan berbagai tantangan yang kompleks, dan sebagian para ahli telah menekankan pentingnya menangani masalah ini. Ada yang mengklaim bahwa terjadi krisis studi kurikulum dan hubungannya dengan integrasi (pengetahuan modern dan nilai agama) ini (Huidobro, 2018). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah maupun madrasah tidak lepas dari nilai-nilai tersebut. Realita ini sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni untuk mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan (Ifada, 2018). Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pernah menarik kurikulum 2013 untuk dievaluasi. Evaluasi ini bertujuan menguji kembali kesesuaian antara ide dan desain kurikulum; antara desain dan dokumen kurikulum; antara dokumen dan implementasi kurikulum; serta antara ide, hasil, dan dampak kurikulum (A. Baswedan, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum sangat penting, dan jika tidak dijalankan secara baik, dapat terjadi kekacauan/carut-marut dalam implementasi kurikulum. Kenyataan tersebut di atas, menunjukkan diperlukan sebuah perencanaan kurikulum pendidikan yang tidak hanya transfer ilmu pengetahuan atau keterampilan saja, namun lebih diutamakan masalah pengajaran budi pekerti atau nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama sebagai pembentuk karakter dan moralitas bagi para peserta didik. Theodore Roosevelt mengatakan; “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*”, mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak saja dan tidak melibatkan aspek moral, adalah justru ancaman/marabahaya bagi masyarakat (Wiyani, 2013). Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan moral (nilai-nilai) merupakan hal pokok yang harus sangat diperhatikan. Pendidikan tersebut dilakukan melalui integrasi antara pendidikan kecerdasan otak (olah pikir), kecerdasan moral/hati (olah hati) dengan kecerdasan fisik (olah raga) dan kecerdasan rasa (olah rasa) serta nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan yang berhasil adalah yang meliputi pendidikan tingkah laku jasmani, akal, psikologi dan sosial menuju kearah fitrah/tabiat manusia (Langgung, 1993). Pendidikan yang berbasis agama akan membawa manusia kearah tabiat tersebut. Sebagai contoh pendidikan Islam, yang merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam, yaitu *rahmatan lil 'aalamiin*. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sudah seharusnya lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Munculnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) 1992 merupakan lembaga alternatif dalam mewujudkan model sekolah yang memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran, sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir para peserta didik yang yang berkualitas baik secara akademik maupun spiritualnya. Tentunya hal ini membutuhkan manajemen kurikulum yang lebih baik. Di antara sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) di karisidenan Surakarta yang masih mempunyai komitmen tinggi pada nilai-nilai keagamaan (nilai-nilai keislaman) dengan manajemen yang baik adalah SDIP Al-Madinah Sukoharjo dan SDIT Nur Hidayah Surakarta.

Kata model manajemen kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan pada dasarnya merupakan gabungan dari kata: model, manajemen kurikulum, pendidikan, dan nilai-nilai keagamaan (dalam penelitian ini nilai-nilai agama Islam). Kata model dalam KBBI berarti ‘pola, bentuk, ragam’ yang dalam penelitian ini berarti pola atau bentuk manajemen kurikulum. Mulyasa (2006) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi) kurikulum. Adapun pendidikan dalam agama Islam (Zainul Fitri, 2013) secara etimologi diwakili oleh istilah *ta’lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *'allama* dan *rabba* sebagaimana dalam Al-Qur’an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama*). Sedangkan menurut terminologi adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan sebagai pribadi dan bermasyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan (Islam). Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa model manajemen kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan adalah pola/bentuk usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang dilandasi nilai-nilai keislaman agar para siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan yang direncanakan untuk diimplementasikan secara konseptual merupakan jenis kurikulum integrasi (*integrated curricula*) yang dikembangkan oleh Robin Forgyat dan model *Multidisciplinary Approach* yang

dikembangkan oleh Susan & Rebecca. Model kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan merupakan integrasi kurikulum diknas dan kurikulum nilai-nilai keagamaan.

Secara umum ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan kurikulum. Hamalik (2013) menyebut aspek-aspek yang menjadi karakteristik perencanaan kurikulum yaitu berdasar konsep yang jelas, dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, bersifat reaktif, tujuan berkait minat anak, dan ada partisipasi kooperatif. Dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan (Islam) perencanaan kurikulum merupakan hal yang sangat urgen dan mendasar, karena harus dimulai dengan niat yang lurus terlebih dahulu. Pendidikan merupakan salah satu bentuk ibadah, oleh karenanya harus diniatkan untuk mengharapakan *ridho Allah* semata, bukan untuk tujuan yang selainnya. Hal ini sebagaimana dalam hadits:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Perencanaan di dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting sangat ditekankan, sebagai firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasr [59]: 18)

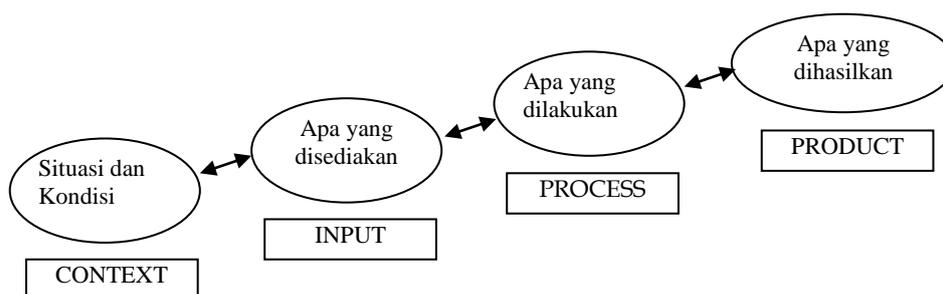
Implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah tindakan nyata dari rencana yang dibuat dalam perencanaan untuk dilaksanakan secara konsisten dan kontinyu dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun langkah-langkah dalam implementasi model pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan menurut Wibisono adalah sebagai berikut: spiritual, akademis, dan mondial. Langkah spiritual digunakan dalam rangka meletakkan nilai-nilai etik, moral, dan religius sebagai dasar dan arah pengembangan iptek. Langkah spiritual ini harus diterapkan dalam setiap mata pelajaran.

Model implementasi kurikulum menurut Snyder, Bolin, & Zumalt (1992) meliputi: *fidelity*, *mutualadaptive*, dan *enachment*. Model implementasi kurikulum *fidelity/instrumental* mempunyai ciri-ciri: adanya kurikulum standar, dokumen yang lengkap dan terperinci, implementasi disesuaikan dengan desain. Implementasi kurikulum model *fidelity* ini melakukan instal terhadap kurikulum (*curriculum implementation is installing curriculum*). Guru mempunyai tugas menerapkan kurikulum sesuai aturan baku (*faithfully*) guna memperoleh efisiensi. Implementasi adalah sebuah proses rasionalisasi. Allah Ta’ala memerintahkan dalam melaksanakan KBM ini hendaknya secara teratur dan menyeluruh:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقِيمُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بَيْنَ مَرَّصُونَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berjuang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (QS. Ash Shaaf [61]: 4)

Model evaluasi kurikulum secara umum sangatlah banyak. Secara teoritis model evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini mengikuti proses evaluasi kurikulum pendidikan yang dikemukakan oleh Stufflebeam (1965) evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses, and Product*). CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang paling lengkap dan komprehensif karena meliputi aspek konteks, input, proses, serta produk sebagai hasilnya. Model ini juga mengandung keterkaitan yang erat antara satu aspek dengan aspek lainnya. Pelaksanaan model evaluasi CIPP ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Evaluasi Kurikulum Model CIPP

Berkaitan dengan evaluasi dan *follow up* tersebut, Allah Ta'ala berfirman dalam surat An Naml ayat 27:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۝۳

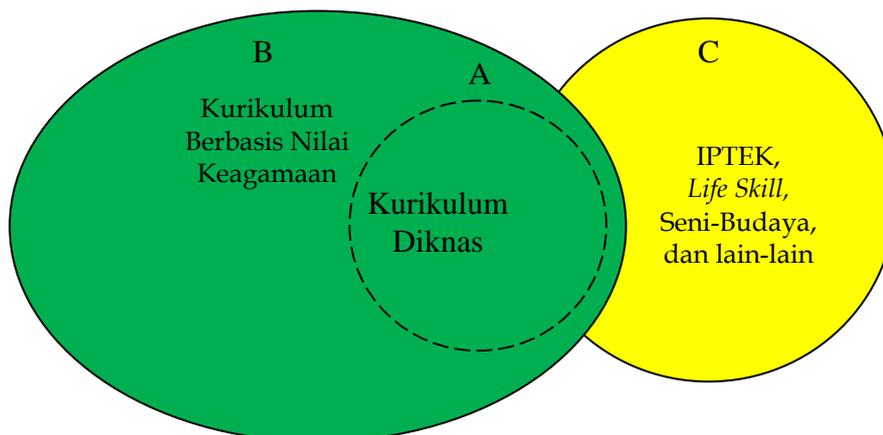
”Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta” (QS. Al Ankabut [29]: 3)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam tentang model manajemen kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan di SDIT Nurhidayah Surakarta dan SDIP Al Madinah Sukoharjo. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi situs dengan rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data yang benar (tepat) akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, begitu pula sebaliknya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: wawancara mendalam, pengamatan partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan data dengan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*): metode dan sumber, pengecekan sejawat (*member check*), melalui diskusi (*peer reviewing*), dan kecukupan referensi (*referential adequacy*). Di samping hal itu, peneliti juga menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Analisis data dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, dilakukan analisis data pada situasi tunggal dan analisis lintas situs. Analisis tunggal (*single social situation analysis*) menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*reduction data*), paparan data (*display data*), dan kesimpulan (*conclusion*).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

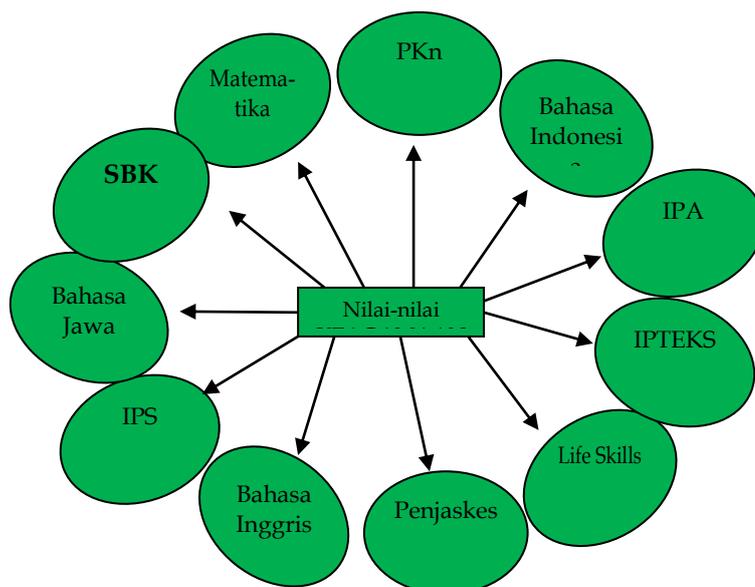
Model perencanaan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan adalah dilakukan oleh bidang kurikulum yang dibantu oleh panitia yang meliputi seluruh ustadz dan ustadzah. Model kurikulum pendidikan berbasis keagamaan adalah dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum (Diknas) dan pendidikan nilai-nilai keagamaan menjadi satu jalinan kurikulum. Pelajaran umum dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan nilai-nilai keagamaan (*hudan*), sehingga kurikulum diknaspun bernuansa keagamaan. Pelajaran diperkaya dengan konteks kekinian, dan kemaslahatan (*life skill*), dengan tetap pijakan, pedoman, dan panduan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, konsep perencanaan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini disingkat menjadi konsep ISNaCRVa (*Integration system nasional curriculum and religious value*). Konsep perencanaan kurikulum integrasi yang berbasis nilai-nilai keagamaan ini dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2 : Model Kurikulum Pendidikan Integrasi Berbasis Nilai-nilai Keagamaan ISNaCRVa

Pada gambar tersebut nampak bahwa seluruh pelajaran kurikulum diknas dan ilmu pengetahuan diwarnai dengan nilai-nilai keagamaan, hal ini berbeda dengan model kurikulum terpadu Robin Forgyat dimana masing-masing bidang studi/pelajaran membahas satu topik/tema yang sama (topik tertentu). Model perencanaan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan, seluruh mata pelajaran diwarnai, dipandu/diarahkan, dan senantiasa dikontrol oleh nilai-nilai keagamaan (*hudan*). Semua pelajaran menjadi bernuansa keagamaan. Mereka yang belajar Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, IPA, dan pelajaran umum yang lainnya bernuansa keagamaan. Nilai-nilai keagamaan itulah yang dijadikan kendali (*hudan*), Hal ini juga berbeda dengan model integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh Susan dan Rebecca, yang terkenal dengan model *Multidisciplinary Approach*, dimana masing-masing pelajaran berdiri sendiri dengan ciri dan nuansanya masing-masing membahas satu tema yang sama, namun tetap dengan versinya masing-masing mata pelajaran. Pada model kurikulum pendidikan model *Multidisciplinary Approach*, kurikulum yang terpadu juga model kurikulum yang sifatnya tematik, sebagaimana yang dikenal di Indonesia dengan model kurikulum 2013. Dimana seluruh mata pelajaran membahas tentang satu tema. Misalnya tentang tema alam sekitar, maka pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, dan mata pelajaran yang lainnya membahas tema yang sama tersebut. Model ini membutuhkan seorang guru yang mempunyai skill dalam mengajar, mempunyai wawasan yang luas, dan memiliki attitude yang baik. Hal ini berbeda dengan model kurikulum pendidikan integrasi/terpadu yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

Model keterpaduan atau keintegrasian dalam kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan adalah dengan menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman, acuan, maupun petunjuk yang lebih dikenal dengan istilah *hudan*. Nilai-nilai agama bukan hanya masuk pada pelajaran, namun harus mampu memberikan semangat yang seolah menjadi ruh dalam setiap pelajaran. Siswa yang belajar disemangati dengan semangat beribadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah *Ta'alla*, sehingga tidak terdapat istilah dikotomi dalam belajar. Jika mengacu model ini, model perencanaan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 : Model Pengintegrasian Kurikulum Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Keagamaan ISNaCRVa

Model implementasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan menerapkan model *Fidelity*, *Mutual Adaptive*, dan *Enachment* dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis multidisiplin dan transdisipliner dengan menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai *hudan*. Adapun strategi implementasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan antara lain:

1. Menerapkan sistem *fullday school* sehingga memberikan keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum.
2. Seluruh tenaga kependidikan (SDM) yang berbasis keagamaan.
3. Pembelajaran agama (Al Qur'an) mempunyai jam pelajaran yang banyak
4. Pembelajaran tidak hanya di kelas namun juga di luar kelas agar tidak jenuh dan lebih mengena.
5. Adanya *team work* yang baik dan profesional serta adanya koordinasi yang baik.
6. Adanya pembinaan, pelatihan, training-training dan *workshop-workshop*, serta *Daurah-daurah* yang terus-menerus dilakukan oleh sekolah dan yayasan terhadap guru dan karyawan
7. Melibatkan orang tua dalam pembelajaran.
8. Menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolah
9. Memaksimalkan fungsi komite sekolah
10. Adanya jalinan kebersamaan/kekeluargaan di antara guru dan karyawan, juga antara murid dengan wali murid
11. Memanfaatkan media sosial secara maksimal
12. Sarana dan prasarana yang sesuai dengan nilai keagamaan
13. Suasana yang kondusif

Evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan merupakan suatu keharusan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, karena hal ini merupakan kegiatan *muhasabah* atau introspeksi. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW dari sahabat Umar:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَاسِبُوا...  
...أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Adakanlah perhitungan terhadap diri kalian sebelum kalian diperhitungkan...”

Dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan sebenarnya merupakan aktivitas internal (evaluasi diri individu, sekolah dan yayasan) yang rutin diadakan. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan pengawasan, pengendalian, penilaian, dan pertanggungjawaban dari implementasi dari kurikulum yang telah direncanakan. Kegiatan evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini, sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهَدْهَدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ۚ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأَذِّبَنَّهٗ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ۚ ٢١

“Dan dia (Sulaiman) memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir?" Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang" (QS.An Naml [27]: 20-21).

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّجِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۙ

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS.An Nisaa [4]: 1)

Model evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini hampir sama dengan kegiatan evaluasi di sekolah yang lain, meliputi beberapa tahapan, yang meliputi: sepekan sekali, sebulan sekali, tengah semester, akhir semester, dan yang bersifat tahunan. Evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dilaksanakan sebelum proses pembelajaran (evaluasi konteks dan input), saat proses KBM (evaluasi formatif), dan setelah kegiatan KBM selesai (evaluasi sumatif). Di samping itu, evaluasi juga berupa penilaian. Penilaian bersifat menyeluruh, yang meliputi seluruh aspek; baik kognitif, afektif, dan psikomotorik begitu juga penilaian yang dilakukan berbasis dengan nilai keagamaan.

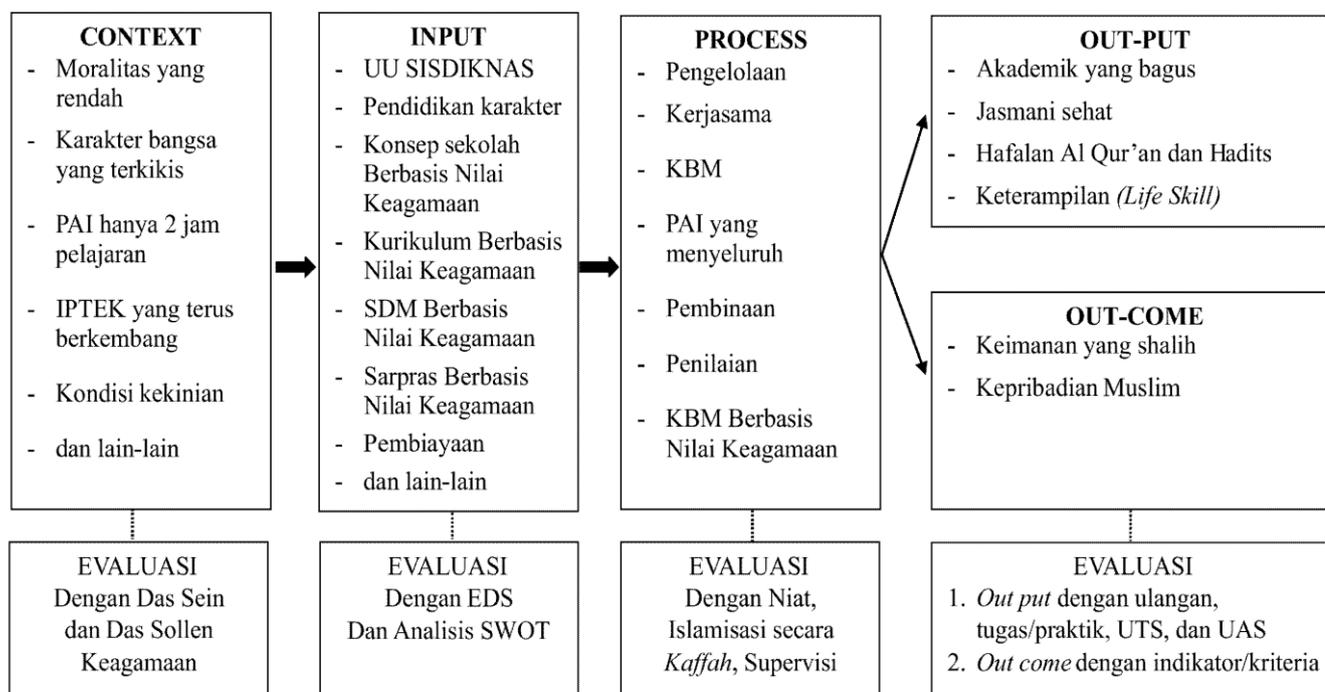
Brady menjelaskan wilayah yang menjadi fokus area evaluasi di antaranya; keterampilan berfikir, pengetahuan, kemampuan, sikap, nilai, pengembangan moral, keterampilan fisik, kreativitas, keterampilan sosial, pemahaman estetik, kesadaran, sensitivitas, dan keterampilan yang lain. Evaluasi Brady ini masih bersifat umum, nilai-nilai yang menjadi latar belakang kurikulum belum dijelaskan. Adapun evaluasi kurikulum berbasis nilai keagamaan ini menjadikan nilai keagamaan menjadi pondasi dalam kegiatan pembelajaran, termasuk juga evaluasinya

Evaluasi kurikulum berbasis nilai keagamaan yang berupa penilaian hasil belajar diorientasikan pada pembentukan karakter peserta didik yang utuh, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh sebab itu penilaian hasil belajarpun didasarkan pada ketiga ranah tersebut. Pada ranah kognitif misalnya, peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pada ranah afektif peserta didik dituntut memiliki aqidah yang benar dan mampu menunjukkan sikap positif dan akhlak mulia. Adapun pada ranah psikomotorik, misalnya peserta didik akan terbiasa mencintai kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an maupun Al-Hadits serta mampu melaksanakan ibadah secara benar.

Evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan pada tahap akhir yaitu dengan melihat hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini berkaitan dengan tujuan sekolah, yaitu menghasilkan *generasi robbani*, yaitu generasi yang berkualitas, yaitu generasi yang memiliki kompetensi keimanan, kompetensi kepribadian, kompetensi keilmuan, kompetensi fisik, dan kompetensi ketrampilan (*life skill*). Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan pada tingkat dasar membangun dan mengintegrasikan berbagai komponen dalam sebuah format pendidikan terpadu sehingga terbentuk *generasi rabbani*. Terbentuknya *generasi rabbani* yaitu generasi yang beriman dan berilmu pengetahuan, serta memiliki ketrampilan sebagai bekal kehidupan. Secara menyeluruh, model evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dikembangkan dengan teori yang dikemukakan oleh Stufflebeam (1965) evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses, and Product*). CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang paling lengkap dan komprehensif karena meliputi aspek konteks, input, proses, serta produk sebagai hasilnya. Model ini juga mengandung keterkaitan yang erat antara satu aspek dengan aspek lainnya. Selanjutnya, Stufflebeam dalam naskah yang dipresentasikan pada Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN) Portland tahun 2003, memperluas makna evaluasi *product* menjadi *impact evaluation* (evaluasi pengaruh), *effectiveness evaluation* (evaluasi efektivitas), *sustainability evaluation* (evaluasi keberlanjutan), dan *transportability evaluation* (evaluasi transformasi).

Model evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini juga menggunakan teori Michael Scriven yang dikenal dengan Evaluasi Formatif dan Sumatif. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, mengevaluasi keberhasilan program (kurikulum) dan sistem pendidikan. Dalam penelitian ini, evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan proses implementasi kurikulum

pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui hasil dari penyelenggaraan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, dalam penyelenggaraan sekolah Islam terpadu berbasis nilai-nilai keagamaan memadukan kedua model evaluasi (model evaluasi CIPP dan Formatif-Sumatif) dan mendukung teori kedua model evaluasi tersebut, sehingga menjadi evaluasi kurikulum model CIPOO (Context, Input, Process, Out-put and Out-comes). Secara keseluruhan tahapan dalam evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan : model evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai keagamaan

#### 4. SIMPULAN

Model perencanaan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan adalah mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum (Diknas) dan pendidikan nilai-nilai keagamaan menjadi satu jalinan kurikulum. Pelajaran umum dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan nilai-nilai keagamaan (*hudan*), sehingga kurikulum diknaspun bernuansa keagamaan. Pelajaran diperkaya dengan konteks kekinian, dan kemasyarakatan (*life skill*), dengan tetap pijakan, pedoman, dan panduan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, konsep perencanaan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini disingkat menjadi konsep ISNaCRVa (*Integration system nasional curriculum and religious value*). Model implementasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan menerapkan model *Fidelity*, *Mutual Adaptive*, dan *Enachment* dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis multidisiplin dan transdisipliner dengan menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai *hudan*.

Adapun strategi implementasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan antara lain: menerapkan sistem *fullday school* sehingga memberikan keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum, seluruh tenaga kependidikan (SDM) yang berbasis keagamaan, pembelajaran agama (Al Qur'an) mempunyai waktu yang banyak, pembelajaran tidak hanya di kelas namun juga di luar kelas agar tidak jenuh dan lebih mengena, adanya *team work* yang baik dan professional serta adanya koordinasi yang baik, adanya pembinaan, pelatihan, training-training dan *workshop-workshop*, serta *Daurah-daurah* yang terus-menerus dilakukan oleh sekolah dan yayasan terhadap guru dan karyawan, melibatkan orang tua dalam pembelajaran, menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolah, memaksimalkan fungsi komite sekolah, adanya jalinan kebersamaan/kekeluargaan di antara guru dan karyawan, juga antara murid dengan wali murid. memanfaatkan media sosial secara maksimal, sarana dan prasarana yang sesuai dengan nilai keagamaan, dan suasana yang kondusif. Model Evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dilaksanakan sebelum proses pembelajaran (evaluasi konteks dan input), saat proses KBM (evaluasi formatif), dan setelah kegiatan KBM selesai (evaluasi sumatif). Secara keseluruhan, proses evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai

keagamaan ini mengembangkan Model Evaluasi Kurikulum CIPOO (*Context, Input, Process, Out-put, dan Out-Come*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Al Adabul Mufrad*, Cet. I, Terj. Mu'allim dkk. Banyumas: Buana Ilmu Islami, 1431H
- [2] Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa. Hasan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- [3] Al-Utsaimin, Asy-Syaikh Muhammad bin Sholih, *Kitab Al-Ilmu Panduan dalam Menuntut Ilmu Agama*, Terjemah Ummu Muhammad Husna, Sleman: Gema Ilmu, 2010
- [4] Armstrong, D. G., *Developing and Documenting the Curriculum*, Allyn and Bacon, Boston, London, Sydney, 1989
- [5] Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, dan Inovasi*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- [6] Baucamp, G. A., *Curriculum Theory*, Illionis: The Kagg Press, 1975
- [7] Beane, James A., et all. *Curriculum Planning and Development*, Boston, Allyn and Bacon, 1986
- [8] Blenkin, G. M. and Kelly, A. V., *Primary Curriculum*, London: Harper and Row Publisher, 1981
- [9] Bogdan, Robert C. and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Aliyn and Bacon, Inc. Boston, London, Sydney and Toronto, 1982
- [10] Brady, L., *Curriculum Development*, Third Edition, New York-London: Prentice Hall, 1990
- [11] Creswell, John. W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi III, Cet. 3, terj; Ahmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- [12] Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. 9, Jakarta: Haji Masagung, 1988, hlm. 20 dan 63
- [13] Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- [14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1996
- [15] Eisner, E. W., *The Educational Imagination on the Design and Evaluation of School Program*, Third Edition, Ohio: Meril Prentice Hall, 2002
- [16] Fogarty, Robin. 1991. *The Mindful School: How To Integrate The Curricula*. IRI/Skylight Publishing.
- [17] Glasser, B.G, and A.L, Strauss, *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Research*, Chicago: Aldine Publishing Company, 1974
- [18] Hamalik, Oemar, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- [19] Henson, K. T., *Curriculum Development for Education Reform*, Longman: Eastern Kentucky University, 1995
- [20] Huidobro, Juan Cristobal Garcia, 2018, Addressing the crisis in curriculum studies: curriculum integration that bridges issues of identity and knowledge, *The Curriculum Journal*, vol. 29, no. 1, hlm. 25-42.
- [21] Ifada, Etc, 2018, Development of Curriculum Management Model Based of Multicultural Character in Pesantren Khalafiyah, *The Journal of Educational Development*, vol. 6, no. 1, hlm. 123-131.
- [22] Lincoln, Y.S. & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: Sage Publication
- [23] Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- [24] Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- [25] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Cet. 6, Depok: Rajagrafindo Persada, 2014
- [26] Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- [27] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 7, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- [28] Parkay, F. W., *Curriculum Planning a Contemporary Aproach*, Ed. 8, New York-London-Sanfransisco: Pearson, 2006
- [29] Polka, W. S. dan Mattai, P. R., *Curriculum Planning in The Twenty First Century: Managing Technology, Diversity, and Conructivism to Create Appropriate Learning Environments for All Students*, Longman, 2000
- [30] Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007
- [31] Rahardjo, Mudjia, (2010), *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*,

- <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada jum'at, 10 juni 2011
- [32] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- [33] Said, Mas'ud, "Sinergi untuk Membangun Indonesia Berbasis Nilai Agamadi Bidang Kesejahteraan Sosial, Makalah, disajikan pada Seminar Nasional dan Call Paper ADPISI, tanggal 19 & 20 November, Surabaya: Universitas Air Langga, 2015
- [34] Sallis, Edward, *Total Quality Manajemen In Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, *Manajemen Mutu Pendidikan*,Jogjakarta: Ircisod, 2010
- [35] Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori, Praktik, Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. 5, Jakarta: Kencana, 2013
- [36] Sherman, Robert R. & Rodman B. Webb, *Qualitative Research in Education Focus and Methods*, New York: Routledge Falmer Taylor and Francis e-Library, 2005
- [37] Spradley, James P., *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehard and Winston, 1980
- [38] Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, Terj. Muhammad Sodik dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Cet. 4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- [39] Subroto, Suryo, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Renika Cipta, 2010
- [40] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. 18, Bandung: Alfabeta, 2013
- [41] Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet. 16, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- [42] Suprayogo, Imam dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- [43] Susan M. Dulisarake dan Rebecca C.Burns.*Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2004
- [44] Suyitno, Margiyono, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Keagamaan*, Disertasi, UIN Maliki Malang, 2018
- [45] Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Cet. 5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- [46] Tanner, D. and Tanner, L. N. *Curriculum Development: Theory into Practice*, 2nd Ed. New York: Macmillan Co, 1980
- [47] Tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT Indonesia, 2010
- [48] Vidergor, Hava E., 2018, Effectiveness of the multidimensional curriculum model in developing higher-order thinking skills in elementary and secondary students, *The Curriculum Journal*, vol. 29, no. 1, hlm. 95-115.
- [49] Zaenul Fitri, Agus, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif- Filosofis ke Praktis*, Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2013
- [50] Zakiyah, Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- [51] Zenger, W. F. and Zenger, S. K., *Curriculum Planning: A Ten Step Process*, diakses dari <http://www.directionjournal.org/articel/?863Vol23n02.Fall>